

## Upaya Peningkatan Literasi Siswa SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo Melalui Program Pojok Baca

Dika Setiawan<sup>1</sup>, Marwiati<sup>2</sup>, Achmad Affandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo Indonesia

\*e-mail: [novapratama610@gmail.com](mailto:novapratama610@gmail.com)<sup>1</sup>, [marwiati@unsiq.ac.id](mailto:marwiati@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>, [achmadaffandi@unsiq.ac.id](mailto:achmadaffandi@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This program focuses on efforts to improve student literacy through the Reading Corner Program at SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo. The level of student literacy in Indonesia is still low, especially in schools with minimal facilities such as SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo which does not have a library. The objectives are: (1) to test the effectiveness of the reading corner program; (2) to analyze the impact of reading corners in efforts to increase reading interest; (3) to formulate sustainable literacy strategies for schools with minimal facilities. This community service uses the method of providing reading corners, observing student visits to reading corners, learning that focuses on increasing reading interest, and evaluation by means of observation, value evaluation, and interviews. The results of the program show: (1) reading corners are effective as scaffolding media; (2) Utilization of the reading corner program with the CORI approach has succeeded in increasing students' reading motivation; (3) the formulation of sustainable literacy strategies can be done in 4 ways, namely developing physical infrastructure; integrating reading corners with the school curriculum; forming a reading community; and implementing a monitoring and evaluation system.*

**Keywords:** literacy, reading corner, scaffolding, ZPD, CORI

### Abstrak

*Program ini berfokus pada upaya peningkatan literasi siswa melalui Program Pojok Baca di SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo. Tingkat literasi siswa di Indonesia masih rendah, terutama di sekolah minim fasilitas seperti SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo yang tidak memiliki perpustakaan. Tujuannya adalah: (1) menguji efektifitas program pojok baca; (2) menganalisis dampak pojok baca dalam upaya peningkatan minat baca; (3) memformulasikan strategi literasi berkelanjutan bagi sekolah minim fasilitas. Pengabdian ini menggunakan metode pengadaan pojok baca, observasi kunjungan siswa ke pojok baca, pembelajaran yang berfokus pada peningkatan minat baca, serta evaluasi dengan cara observasi, evaluasi nilai, dan wawancara. Hasil program menunjukkan: (1) pojok baca efektif sebagai media scaffolding; (2) Pemanfaatan program pojok baca dengan pendekatan CORI berhasil meningkatkan motivasi membaca siswa; (3) formulasi strategi literasi berkelanjutan dapat dilakukan melalui 4 cara, yaitu pengembangan infrastruktur fisik; integrasi pojok baca dengan kurikulum sekolah; membentuk komunitas baca; dan penerapan sistem monitoring dan evaluasi.*

**Kata kunci:** literasi, pojok baca, scaffolding, ZPD, CORI.

## 1. PENDAHULUAN

*Sustainable and Development Goals* (SDGs) merupakan *blueprint* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan masyarakat pada tahun 2030, salah satu tujuannya adalah terkait pendidikan yang berkualitas. Faktor utama untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah penguasaan kemampuan dasar dalam literasi dan numerasi oleh siswa (SDGs, 2015). Kemampuan literasi bukan hanya terkait buta huruf atau tidak, namun juga terkait kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks dalam sebuah kerangka pencapaian tujuan, pengembangan potensi dan intelektual, serta kebergunaannya dalam masyarakat. Menurut riset oleh PISA (2024), kemampuan literasi sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu untuk memahami tema teks yang sederhana dan eksplisit, serta menghubungkan beberapa informasi sederhana yang berada di sekitar teks tersebut. Sebagian siswa di Indonesia masih belum bisa untuk memahami teks panjang dan implisit, abstrak, ataupun membandingkan perspektif antara satu teks dengan teks lainnya.

Secara kuantitatif, tingkat literasi di Indoensia masih tergolong rendah. Berdasarkan data *seasia*, tingkat literasi Indonesia menduduki peringkat 5 dari 11 negara di Asia Tenggara, dengan presentase 96,53%. Data tersebut didasarkan pada laporan data yang diberikan oleh institusi resmi pemerintah seperti departemen pendidikan, badan statistik, dan kementerian terkait masing-masing negara (Noorzahfirah, 2024). Lebih lanjut, *Programme for International Student Assessment* (PISA) mempublikasikan hasil penelitiannya pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia berada di posisi ke 62 dari 78 negara (Pusmendik, 2024).

Selain minat baca, kemudahan akses terhadap sumber bacaan yang bagus juga menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi siswa. Berdasarkan data Perpustakaan 2024 (Purniawati & Lily, 2024), jumlah perpustakaan yang terakreditasi hanya berjumlah 144.191, dengan jumlah perpustakaan sekolah hanya berjumlah 10.526. Jumlah tersebut masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah sekolah yang ada di Indonesia yang mencapai 441.000 unit. Melihat kondisi pemenuhan ruang perpustakaan yang berada diantara 7% - 8% ini tentunya tidak mengherankan jika budaya membaca di Indonesia masih rendah.

Budaya literasi sangat penting untuk pembangunan karakter siswa. Bagi beberapa orang, membaca merupakan suatu hal yang dapat dinikmati, seperti halnya mendengarkan musik ataupun menonton drama. Membaca dapat membuka imajinasi yang sebelumnya belum pernah terbayangkan, dan secara bersamaan menenangkan dan merangsang otak. Namun bagi sebagian siswa lainnya, membaca merupakan suatu aktivitas yang membosankan. Ketika ketertarikan terhadap membaca rendah, maka rangsangan akan rasa penasaran, keingintahuan, dan juga pemikiran kritis menjadi sulit berkembang (Reeves, 2004). Oleh karena itu, budaya membaca di lingkungan sekolah sangat penting, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, bahkan tingkat atas.

Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Muhammadiyah 2 Wonosobo merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak 2010. Sekolah ini merupakan swakelola oleh Muhammadiyah untuk pemenuhan kebutuhan sekolah kejuruan yang terjangkau di lingkup kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. SMKS Muhammadiyah 2 memiliki dua penjurusan, yaitu jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), serta Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Sementara

Meski begitu, akses terhadap kesempatan memperoleh pendidikan tidak dibarengi dengan akses terhadap bahan bacaan. Budaya membaca tidak akan terbentuk jika akses terhadap bahan bacaan yang baik tidak tersedia. Sebagai sekolah swasta yang baru berdiri satu dekade, SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo masih memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan, salah satunya adalah ruang perpustakaan. Sebagai sebuah sekolah, keberadaan ruang perpustakaan merupakan fasilitas yang sangat penting. Selain sebagai tempat untuk menggali informasi, perpustakaan dalam sebuah sekolah merupakan kunci dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Endarti, 2022). Ditambah lagi letak sekolah berada satu jam lebih perjalanan dari pusat pemerintahan kabupaten, hal ini menyebabkan akses terhadap perpustakaan daerah menjadi sulit. Keterbatasan inilah yang membuat budaya membaca di sekolah tersebut masih belum terbangun.

Sementara itu, siswa SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu. Inilah salah satu alasan keluarga siswa menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Selain biaya pendidikannya yang relatif murah dibanding sekolah negeri, bersekolah di sekolah kejuruan merupakan bekal anak untuk dapat langsung terjun di dunia kerja. Dengan kondisi tersebut, akses terhadap buku atau bahan bacaan merupakan hal mewah yang tidak dimiliki semua orang. Membeli buku bukan menjadi prioritas dibanding dengan pemenuhan kebutuhan dasar.

Oleh karena itu, fokus utama program Kampus Mengajar Angkatan 8 tahun 2024 yang dilakukan di SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo yaitu penyediaan akses buku, serta peningkatan minat baca di lingkungan sekolah. Tujuan tersebut direalisasikan melalui program Pojok Baca. Strategi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca adalah dengan pendekatan *Concept-Oriented Reading Instruction* (CORI), dan diterapkan melalui kolaborasi antara siswa, guru, dan mahasiswa berdasarkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tulisan ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana program "Pojok Baca" efektif sebagai media *scaffolding*?; (2) bagaimana efektivitas program "Pojok Baca" dalam meningkatkan minat baca siswa?; (3) bagaimana formulasi strategi literasi berkelanjutan bagi sekolah minim fasilitas?.

Vygotsky (Vygotskiĭ & Cole, 1978) dalam *Mind in Society* menjelaskan betapa pentingnya dukungan lingkungan terhadap proses perkembangan siswa. Siswa dengan usia yang sama dan tingkat mental yang sama, akan memiliki perkembangan yang berbeda jika tidak mendapat dukungan lingkungan yang sama dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Seperti halnya hasil

penelitian oleh Swastika dan Utami (2024), penerapan *scaffolding* pada ZPD untuk mata pelajaran sejarah, terbukti berpotensi untuk membentuk lingkungan belajar yang efektif dan mendukung kemandirian siswa.

#### **a. Zone of Proximal Development (ZPD)**

Konstruktivisme merupakan pandangan filosofis oleh Jean Piaget. Konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan tidak akan pernah bisa digunakan untuk menggambarkan realitas yang utuh dan objektif. Hal ini karena pengetahuan tidak bisa lepas dari hasil pemikiran seseorang. Sementara itu, peran sosial sangat berpengaruh dalam menentukan mental dan cara berpikir seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan bukanlah representasi dari realitas yang ada, melainkan hasil konstruksi pemikiran seorang individu yang sudah dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya (Fosnot, 1996).

Pendekatan inilah yang digunakan oleh Vygotsky untuk menjelaskan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD adalah sebuah konsep pembelajaran yang menekankan pentingnya aspek interaksi dan kerja sama anak dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Vygotsky, proses perkembangan anak bukan didasarkan pada usia, melainkan proses sosialisasi dan interaksi. Oleh karena itu peran guru menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Dengan konsep tersebut, belajar bukanlah hanya terkait perkembangan kognitif, melainkan juga proses perkembangan mental (Vygotskiï & Cole, 1978).

Model pembelajaran dengan bantuan dan bimbingan ini disebut sebagai *scaffolding*. Dalam konteks ini, siswa yang diberi tugas di luar kemampuannya, perlu untuk diberi dukungan oleh ahli yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini dimaksudkan agar terjadi internalisasi kemampuan dari ahli ke siswa tersebut, hingga pada akhirnya siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri (Langer & Applebee, 1983).

Penelitian oleh Purwasih dan Rahmadhani (2022), menunjukkan bahwa secara praktis *scaffolding* memberikan perubahan positif pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain memanfaatkan media online, interaksi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Interaksi yang terjadi dilakukan melalui 3 cara, yaitu *explaining*, *reviewing*, dan *restrukturing*. *Explaining* dilakukan dengan cara membimbing siswa melalui pemberian penjelasan terkait maksud dari soal, serta memberikan ulasan singkat materi terkait soal dihadapi. Sementara itu *reviewing* dilakukan dengan memberikan *prompting* (arahan) dan *probing* (menggali pertanyaan) untuk memandu siswa mencari solusi. Terakhir adalah *restrukturing* yang dilakukan dengan memancing ingatan siswa terkait materi yang pernah diterima.

#### **b. Kemampuan dan Motivasi Membaca**

Motivasi dan kemampuan memahami bacaan adalah dua hal yang korelatif. Penelitian oleh Yusniar dan Purnamalia (2024) menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan pemahaman membaca siswa. Oleh karena itu, untuk membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah, perlu terlebih dahulu untuk meningkatkan motivasi membaca siswa. Salah satu metode yang berfungsi untuk meningkatkan minat membaca siswa adalah dengan melalui *Concept-Oriented Reading Instruction* (CORI)

CORI adalah sebuah desain teoritis untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca siswa. CORI dikembangkan oleh John Guthrie dan Lois Bennett (Wigfield et al., 2014) yang mengamati banyak siswa memiliki kendala dalam membaca, dan hanya memiliki sedikit motivasi untuk membaca. Mengintegrasikan antara praktik dan membaca dinilai sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi masalah motivasi tersebut. Langkah awal untuk meningkatkan motivasi adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati berbagai macam hal di alam, dan menuliskan pertanyaan berdasarkan hasil observasinya. Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk mencari berbagai macam buku yang sesuai dengan topik observasinya dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Di bagian akhir, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil observasi dan jawaban berdasarkan buku

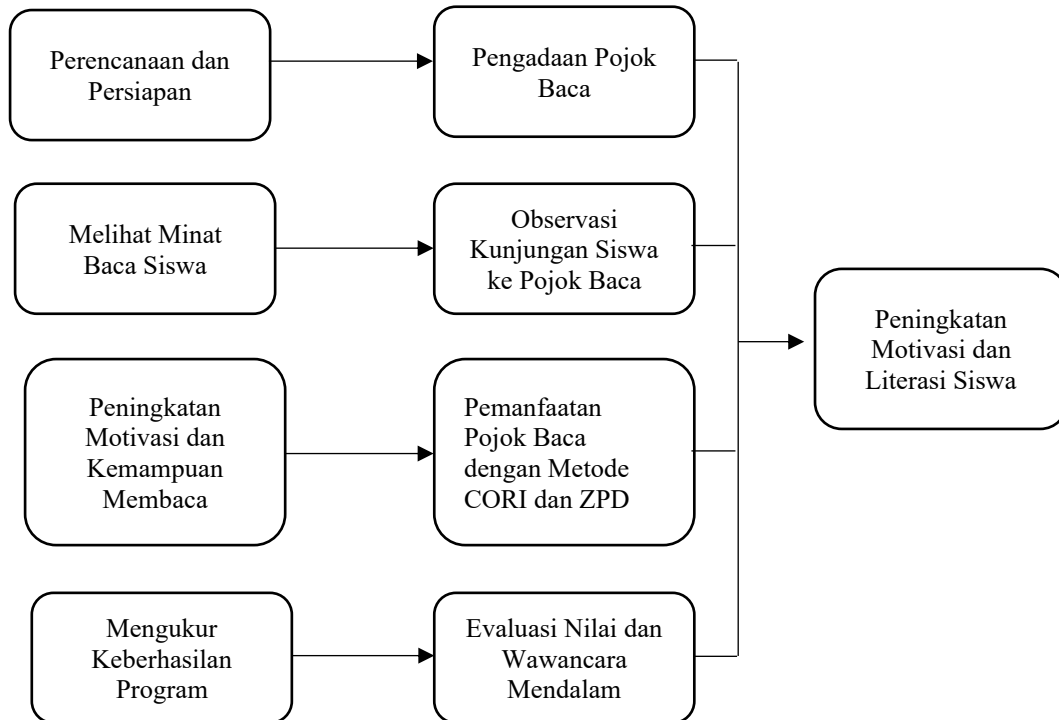
yang siswa baca, sehingga hal ini memberikan kesempatan juga bagi siswa untuk berinteraksi sosial tentang apa yang sudah mereka pelajari. Langkah tersebut merupakan contoh sederhana penerapan CORI.

Dalam praktiknya, terdapat enam praktik dukungan motivasi membaca siswa. Pertama, menyediakan sebuah unit tematik. Dalam lingkup sains, pembelajaran berdasarkan tema membantu siswa untuk fokus dalam objek tertentu yang akan mereka amati. Hal kedua yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca adalah dengan mendiskusikan bahan bacaan yang relevan. Ketika siswa dihadapkan dengan tema tertentu yang diamati, siswa akan memiliki motivasi dalam membaca karena mereka tau apa yang ingin mereka ketahui. Praktik ketiga adalah menekankan pentingnya membaca. Siswa harus menyadari bahwa kegiatan membaca sangat penting untuk membentuk pengetahuan mereka. Langkah keempat adalah dengan mendorong kolaborasi antar siswa. Praktik ini diperlukan agar kemampuan sosial siswa tetap terjaga. Langkah kelima adalah dengan menyediakan pilihan bagi siswa. Pilihan yang dimaksud adalah siswa diberikan kesempatan untuk menentukan bahan bacaan apa saja yang menurut mereka penting dengan tema yang mereka ambil. Selain itu, siswa juga diberikan pilihan untuk menentukan dengan siapa mereka akan berkolaborasi. Langkah terakhir adalah memastikan keberhasilan siswa. Pengalaman siswa tentang keberhasilan dalam proses membaca sangat penting untuk meningkatkan minat dan motivasi. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan ini, perlu adanya bahan bacaan yang bervariasi dan mudah untuk diakses, memberikan umpan balik yang positif dari tenaga pengajar terhadap hal-hal kecil yang dilakukan siswa, serta membimbing siswa agar dapat mencapai tujuan mereka (dalam konteks praktik sains) (Wigfield et al., 2014).

Wigfield (2016) melakukan pengujian psikologis kepada siswa setelah menerapkan sistem pembelajaran dengan pendekatan CORI. Hasilnya, intervensi kepada siswa terhadap pikiran, perasaan, dan keyakinan siswa tentang sekolah memberikan efek positif dalam peningkatan motivasi dan prestasi.

## **2. METODE**

Metode yang dilakukan dengan cara pembuatan pojok baca. Pembuatan pojok baca dengan metode kolaborasi antara guru dan mahasiswa, dan sistem pengadaan buku menggunakan sistem donasi. Untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan, dilakukan dengan observasi, evaluasi nilai, dan wawancara mendalam terhadap masing-masing siswa. Upaya peningkatan minat baca tidak hanya dengan melakukan pengadaan fisik, melainkan dengan membuat program lanjutan yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi membaca siswa. Pemanfaatan pojok baca dalam sistem pembelajaran menggunakan metode ZPD dan CORI.



Gambar 1. Tahapan program  
 Sumber: Olahan penulis (2025)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui Program Kampus Mengajar angkatan 8 tahun 2024 di jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) kelas XI, SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo. Kegiatan dilakukan selama empat bulan, mulai dari September sampai Desember. Kegiatan dimulai dengan membuat perencanaan bersama guru terkait program peningkatan literasi siswa melalui pojok baca. Pengadaan rak pojok baca dilakukan melalui kerjasama antara mahasiswa dan guru. Sementara untuk pengadaan buku dilakukan melalui sistem donasi yang disebarakan ke grup *whatsapp* guru dan mahasiswa.



Gambar 2. Proses pengadaan pojok baca  
 Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Meski awalnya siswa antusias, namun pojok baca ini tidak berjalan ketika motivasi siswa untuk membaca tidak ada. Hal ini dapat dilihat seminggu setelah pojok baca dibuat, siswa tidak lagi menyentuh buku yang tersedia di rak pojok kelas. Menurut Guthrie dan Wigfield (1997), siswa tidak memiliki motivasi membaca karena mereka tidak memiliki rasa keingintahuan. Untuk

membangkitkan rasa keingintahuan siswa, tenaga pendidik harus mampu membimbing siswa untuk membuat pertanyaan. Pertanyaan inilah yang kemudian menuntun siswa untuk membaca.

Berdasarkan hal tersebut, program pojok baca tidak hanya berhenti dalam bentuk pengadaan fisik, namun juga dengan mengimplementasikan CORI, yaitu dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dengan praktik. Praktik yang dilakukan diterapkan secara sederhana, yaitu dengan tujuan untuk memverifikasi segala informasi yang siswa dapatkan. Tahap pertama, siswa diberikan instruksi untuk menulis apapun yang ada di pikirannya ke dalam sebuah *sticky note*. Hasilnya, sebagian besar anak menuliskan topik terkait hiburan, seperti K-Pop dan game. Hal ini menunjukkan minat siswa terhadap *pop culture*. Kedua topik tersebut dapat dianalisis oleh siswa ke dalam tema yang lebih luas, seperti budaya, aspek globalisasi, aspek ekonomi, ataupun ke dalam tema-tema lain yang terkait dengan topik yang dipilih. Meski terdengar tidak begitu penting dalam pengembangan pengetahuan siswa, namun perlu disadari juga untuk meningkatkan minat literasi perlu terlebih dahulu menunjukkan fungsi literasi dalam sesuatu yang siswa sukai.

Setelah itu, siswa diminta untuk membuat pertanyaan berdasarkan apa yang sudah ditulis. Banyak siswa malas untuk membaca karena diharuskan mencari tahu tentang sesuatu yang tidak ingin diketahui. Sementara dengan merumuskan pertanyaan secara mandiri, siswa tentunya memiliki keingintahuan terkait pertanyaan yang dibuat. Pada tahap ini, tenaga pendidik berperan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa untuk *brainstorming* dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Pada awalnya, siswa memiliki kesulitan dalam menuliskan pertanyaan. Namun ketika diberikan sedikit rangsangan pertanyaan terkait “apa?”; “mengapa?”; dan “bagaimana?”, siswa mulai ikut mempertanyakan berbagai hal tentang topik yang mereka sukai.

Ketika pertanyaan sudah dibuat, siswa diberikan instruksi untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Karena keterbatasan bahan bacaan, maka peserta didik dibebaskan untuk mencari jawaban dari berbagai macam sumber, termasuk internet. Inti dari kegiatan ini adalah untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, sekaligus mengasah kemampuan literasi dalam proses mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuat. Dengan begitu, siswa harus memahami bahan bacaan, sekaligus membandingkan bahan bacaan yang satu dan lainnya, untuk menemukan jawaban yang sesuai. Pojok baca memiliki peran yang cukup penting sebagai sumber pembandingan dalam proses mencari jawaban atas pertanyaan, sekaligus memverifikasi hasil temuan siswa yang didapat dari internet. Tahap selanjutnya adalah menuliskan temuan-temuan dari proses membaca tersebut dan mempresentasikannya di depan kelas.

Respon siswa terlihat antusias dan tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran dengan metode tersebut. Meski terdapat beberapa siswa yang kesulitan, namun apresiasi dari teman satu kelas setelah melakukan presentasi membuat perasaan bangga dan kepuasan terlihat dari muka siswa. Apresiasi terhadap siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan membentuk lingkungan pembelajaran yang positif dan suportif (Muh. Wahyuddin S. Adam et al., 2024).

#### **a. Efektivitas Program Pojok Baca**

Dalam ZPD, *scaffolding* merupakan bentuk bantuan yang terstruktur sesuai tingkat kemampuan siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu untuk mempelajari hal baru yang dilakukan secara bertahap. *Scaffolding* digunakan untuk menjembatani terkait sesuatu yang bisa dilakukan siswa secara mandiri dan pembelajaran yang bisa dicapai dengan bimbingan orang lain (Guthrie & Wigfield, 1997: 43). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elendiana, (2020), bahwa peran lingkungan seperti bimbingan guru, teman, dan orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat baca siswa.

Pojok baca merupakan program yang digunakan sebagai media *scaffolding*. Buku yang tersedia dalam pojok baca media bantu dalam upaya peningkatan kemampuan dan pengetahuan siswa secara bertahap. Dalam proses pembelajaran, guru dan teman sebaya berperan sebagai *scaffolding* yang berfungsi untuk merangsang sistem kognitif siswa. Sementara pojok baca dengan variasi bukunya berfungsi sebagai alat bantu untuk memandu pemahaman dan merangsang kemampuan analisis siswa terhadap sebuah teks. Pojok baca sebagai media

*scaffolding* memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan literasi siswa. Sebagian besar siswa memiliki kesulitan dalam membaca teks panjang dan informasi yang implisit. Oleh karena itu, pojok baca berfungsi untuk memecah kompleksitas suatu teks menjadi bagian-bagian kecil sesuai kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, pojok baca diiringi dengan penerapan CORI, sehingga siswa tidak diharuskan untuk membaca dan menguasai seluruh isi buku. Siswa diberikan kebebasan untuk mengurai informasi-informasi yang dibutuhkan dalam sebuah teks bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka menjawab pertanyaan. Selain itu, dengan diberikannya kebebasan dalam mengeksplorasi bahan bacaan, hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Proses pencarian jawaban dari pertanyaan yang sudah dibuat memberikan pengalaman keberhasilan-keberhasilan kecil dan bertahap yang membuat siswa merasa percaya diri. Ditambah lagi dengan adanya interaksi dalam kerangka ZPD, hal ini membuat aktivitas membaca menjadi lebih interaktif, baik antar siswa, maupun antara siswa dengan tenaga pendidik. Indikator efektivitas pemanfaatan pojok baca dalam ZPD adalah peningkatan interaksi siswa, peningkatan peran guru sebagai fasilitator di dalam kelas, dan adanya peningkatan pemahaman terhadap bahan bacaan.

#### **b. Peningkatan interaksi siswa.**

Penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan pojok baca sebagai media *scaffolding* terbukti mampu untuk meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman sehingga meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa (Walewangko et al., 2024). Meski perlahan, namun siswa mulai memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya, dan saling bertukar ide dan informasi kepada teman sekelas. Seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget, peran lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk pengetahuan dan mental yang dimiliki siswa (Fosnot, 1996). Oleh karena itu, keberhasilan pojok baca dalam mendorong interaksi siswa menjadi tanda positif terbentuknya lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran.



Gambar 3. Interaksi siswa dalam pembelajaran  
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

#### **c. Guru sebagai fasilitator.**

Selain meningkatkan interaksi siswa, program pojok baca juga meningkatkan peran guru sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran dengan metode ceramah, guru hanya berperan sebagai penyampai informasi. Metode ceramah dalam sebuah pembelajaran dilakukan dengan cara guru sebagai penyalur materi pelajaran secara lisan, sementara peserta didik hanya diharuskan untuk melihat, mendengar, serta mencatat tanpa diberikan kesempatan untuk memberikan komentar



terhadap informasi yang dianggap penting. Proses pembelajaran seperti itu hanya membentuk pola komunikasi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Proses pembelajaran hampir tidak pernah mendapat timbal balik dari siswa kecuali siswa dipaksa untuk memberikan timbal balik (Sulandari, 2020: 178). Sementara itu dalam program pojok baca, guru berfungsi sebagai fasilitator. Fungsi fasilitator adalah merangsang rasa ingin tahu siswa, sekaligus mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalah yang dibuat.



Gambar 4. Mahasiswa sebagai fasilitator  
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

#### **d. Peningkatan pemahaman literasi siswa.**

Berdasarkan hasil yang dipresentasikan oleh siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap teks bacaan yang kompleks. Mempertanyakan topik yang populer dan dikaitkan dengan tema yang serius memerlukan adanya tingkat pemahaman terhadap berbagai jenis teks. Teks yang bersumber dari internet cenderung sederhana dan mudah untuk dipahami. Namun teks dari buku menggunakan standar ilmiah yang baku. Ketika siswa mampu untuk mengurai informasi dari berbagai jenis teks, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap tingkat literasi siswa.

#### **e. Dampak terhadap Minat Baca**

Setelah dilaksanakannya program, frekuensi pemanfaatan pojok baca mengalami peningkatan. Terdapat tiga fase siswa dalam menyikapi program pojok baca. Fase pertama, pada awal pengadaan, siswa merasa antusias dan mengeksplorasi buku-buku yang ada di pojok baca. Meski tidak semuanya membaca, namun beberapa hari setelah pengadaan, siswa memiliki rasa penasaran terhadap variasi buku yang tersedia di rak.

Fase kedua terjadi ketika ketertarikan siswa terhadap pojok baca menghilang. Setelah rasa penasaran terjawab, siswa kembali tidak pernah lagi menyentuh buku yang ada di rak. Berdasarkan pengakuan Raisha Chusnul Radia yang merupakan salah satu siswa kelas XI, menurutnya pojok baca kurang menarik karena tidak memiliki cukup variasi buku. Fase ketiga adalah ketika ketertarikan siswa kembali muncul setelah adanya bimbingan dari tenaga pendidik dengan menerapkan CORI. Ketika rasa penasaran siswa kembali dirangsang melalui bimbingan,



motivasi dan tujuan siswa dalam membaca mulai muncul kembali. Siswa menjadi antusias untuk menceritakan hasil bacaan kepada teman kelasnya.

Selain dari segi frekuensi pemanfaatan pojok baca, perubahan juga terjadi budaya membaca di lingkungan kelas. Sebelum adanya pojok baca, tidak ada siswa yang melakukan aktivitas membaca ketika ada waktu luang di sekolah. Setelah terlaksananya program, meski hanya sebagian kecil, terdapat beberapa siswa yang mengisi waktu luangnya di sekolah dengan membaca buku. Merubah budaya membaca tentu memerlukan usaha dan waktu. Namun setiap perubahan kecil dalam lingkungan kelas tentu menjadi tanda positif adanya peningkatan minat membaca.

#### **f. Kelemahan**

Pembentukan budaya literasi di lingkungan sekolah yang minim fasilitas tentu tidaklah mudah. Seperti pengakuan Raisha, variasi buku sangat penting untuk mempertahankan motivasi dan minat membaca siswa. Sementara dalam program pojok baca, sebagian besar buku merupakan buku ilmiah yang kurang diminati siswa. Hal ini karena pengadaan buku yang sifatnya donasi, sehingga jenis buku yang tersedia terkesan seadanya. Hanya beberapa buku yang memang menarik minat siswa, seperti novel dan buku pengembangan diri.

Selain variasi buku, kendala lainnya adalah terkait alokasi waktu yang terbatas. Kesempatan siswa untuk mengakses pojok baca sangatlah terbatas, hanya di waktu-waktu kosong siswa dapat memiliki kesempatan untuk mengakses buku, seperti jam istirahat, ataupun jika ada jam pelajaran kosong. Disela-sela waktu kosong tersebut, tentu siswa juga memiliki aktivitas lainnya seperti bersosialisai, istirahat, ataupun mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak memiliki waktu yang memadai untuk membangun minat dan motivasi dalam membaca. Sementara dalam program pojok baca, keterbatasan buku membuat tidak adanya sistem pinjam buku.

Keterbatasan lainnya adalah sulitnya untuk memperbarui koleksi buku. Selain masalah pengadaan buku, kesulitan lainnya jika ingin memperlengkap koleksi buku adalah keterbatasan rak buku. Rak buku yang digunakan dalam program pojok baca hanya mampu untuk menampung 50-70 buku. Keterbatasan tersebut berakibat pada kelengkapan koleksi buku yang bisa disediakan. Sementara itu, untuk melakukan penambahan rak baru juga perlu untuk menyesuaikan biaya dan keterbatasan ruang kelas.

Selain kendala dalam bentuk fisik, kendala lainnya adalah terkait kemampuan membaca siswa. Variasi buku yang tersedia tentu harus mempertimbangkan kemampuan literasi siswa. Bagi sebagian besar siswa kelas XI SMKS Muhammadiyah 2 Wonosobo, variasi buku yang paling diminati adalah buku novel dan buku pengembangan diri. Sementara buku ilmiah sangat jarang diminati. Selain dari segi konten, siswa mengaku sulit untuk memahami teks panjang yang menggunakan bahasa baku seperti yang terdapat dalam teks ilmiah.

#### **g. Keunggulan**

Meski terkendala dalam beberapa hal, program pojok baca dinilai cukup berhasil dan memberikan dampak positif terhadap minat dan tingkat literasi siswa. Hal ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa sebagai inisiator program memberikan rancangan program secara mendetail terkait masalah, kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu, guru dapat ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai kendala yang dialami, sekaligus ikut membantu terlaksananya program pojok baca. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah akses terhadap siswa, waktu, serta bantuan langsung seperti donasi buku untuk mengisi rak dalam program pojok baca. Selain itu, program juga tidak akan berjalan tanpa adanya partisipasi aktif oleh siswa. Ketiga hal inilah yang menjadikan program dapat berjalan secara efektif.

Selain kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa, program pojok baca juga berjalan karena dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan CORI dalam beberapa mata pelajaran menjadi salah satu bentuk pemanfaatan pojok baca. Hal ini membuat kegiatan membaca menjadi terarah dan memiliki tujuan yang jelas bagi siswa maupun guru.

Ditambah lagi, fleksibilitas dalam penerapan CORI juga ikut berperan dalam meningkatkan efektifitas program pojok baca. Meski sasaran utama dari program ini adalah untuk meningkatkan literasi siswa terhadap buku, namun adaptasi terhadap perubahan zaman juga diperlukan untuk memberikan siswa kebebasan dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, dibanding melarang siswa mengakses gadget, mengarahkan siswa dalam penggunaan gadget untuk meningkatkan literasi digital tentu akan lebih bermanfaat. Apalagi di tengah arus informasi yang semakin cepat, peningkatan literasi digital menjadi sangat penting terutama dalam mencegah penyebaran berita hoax (Lisnawita et al., 2024)

#### **h. Strategi Literasi Berkelanjutan**

Berdasarkan hasil program yang sudah dilakukan, berikut adalah strategi literasi berkelanjutan dalam sekolah yang minim fasilitas:

1. Pengembangan infrastruktur fisik;  
Pengembangan infrastruktur fisik dapat dilakukan dengan cara merotasi buku secara berkala, menyediakan e-book dan audio book yang dapat diakses siswa secara gratis, mengadakan donasi buku di sosial media untuk menjangkau lingkungan yang lebih luas.
2. Integrasi dengan kurikulum pendidikan;  
Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan waktu khusus untuk siswa membaca buku sebelum pelajaran dimulai. Selain itu dapat pula dilakukan dengan pembuatan tim jurnalistik sekolah yang berfokus pada penerbitan buletin atau majalah sekolah yang berisi hasil cerpen, puisi, ataupun karya tulis siswa lainnya yang dilakukan secara berkala
3. Membentuk komunitas baca sekolah;  
Strategi ini dilakukan dengan cara membentuk wadah bagi siswa untuk berbagi hasil bacaannya. Selain bertujuan untuk meningkatkan minat membaca, komunitas ini juga melatih siswa untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas, sekaligus melatih kemampuan komunikasi siswa.
4. Sistem monitoring dan evaluasi  
Agar program dapat terlaksana secara berkelanjutan, maka perlu dilakukan adanya monitoring program. Secara fisik, monitoring dapat dilakukan dengan cara membuat sistem inventaris terhadap buku yang ada di pojok baca. Hal ini bertujuan untuk perawatan buku, sekaligus memudahkan dalam melakukan rotasi buku. Selain itu, monitoring juga dapat dilakukan dengan cara mengobservasi frekuensi kunjungan siswa ke pojok buku secara berkala. Sementara itu, sistem evaluasi terhadap tingkat literasi siswa dapat dilihat dalam program jurnalistik sekolah dan komunitas literasi yang dibentuk apakah berjalan secara optimal atau tidak.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Program pojok baca efektif sebagai media *scaffolding*. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan interaksi belajar siswa. Selain itu, peran guru dalam proses pembelajaran juga berubah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyalur informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan literasi siswa yang mulai mampu untuk memahami teks yang lebih kompleks dan implisit.
2. Terdapat peningkatan minat membaca siswa. Setelah program pojok baca diimplementasikan beriringan dengan sistem CORI, frekuensi pemanfaatan pojok baca mengalami peningkatan. Lebih lanjut lagi, secara perlahan budaya membaca di kelas juga mulai terbentuk.
3. Formulasi strategi literasi berkelanjutan dapat dilakukan melalui 4 cara, yaitu pengembangan infrastruktur fisik; integrasi pojok baca dengan kurikulum sekolah; membentuk komunitas baca; dan penerapan sistem monitoring dan evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 54–60.
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28.
- Fosnot, C. T. (Ed.). (1996). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. Columbia Univ., Teachers College.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (Eds.). (1997). *Reading engagement: Motivating readers through integrated instruction*. International Reading Association.
- Langer, J. A., & Applebee, A. N. (1983). Instructional Scaffolding: Reading and Writing as Natural Language Activities. *Language Arts*, 60(2), 168–175.
- Lisnawita, L., Guntoro, G., Anggie Johar, O., & Costaner, L. (2024). Improving Digital Literacy to Prevent the Spread of Hoax News: Peningkatan Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 298–303. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17275>
- Muh. Wahyuddin S. Adam, Riyanti Ismail, Sasri Ali, & Ana Sisilia. (2024). Dampak Pemberian Apresiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD 07 Marisa. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 386–399.
- Noorzahfirah. (2024, ktober). Tingkat Literasi di Asia Tenggara, Indonesia Masuk Nomor Lima. Goodstats. <https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-literasi-di-asia-tenggara-indonesia-masuk-nomor-lima-xUn6F#:~:text=Berdasarkan%20data%20yang%20dihimpun%20oleh,komitmen%20Indonesia%20dalam%20meningkatkan%20literasi>.
- Purniawati, E., & Lily, A. (2024, Mei). Perpustakaan Dorong Peningkatan Jumlah Perpustakaan Sesuai Standar. *Perpusnas*. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-dorong-peningkatan-jumlah-perpustakaan-sesuai-standar>
- Purwasih, S. M., & Rahmadhani, E. (2022). Penerapan Scaffolding sebagai Solusi Meminimalisir Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.24853/fbc.7.2.91-98>
- Pusmendik. (2024, Oktober). Perilisan Hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia Naik 5-6 Posisi. PISA2025. <https://pisa2025.id/berita/read/pisa-di-indonesia/4/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi/>
- Reeves, A. R. (2004). *Adolescents talk about reading: Exploring resistance to and engagement with text*. International Reading Association.
- SDGs. (2015). Goal 4 | Department of Economic and Social Affairs. <https://sdgs.un.org/goals/goal4>
- Sulandari. (2020). Analisis terhadap Metode Pembelajaran Klasikal dan Metode Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 176–187.
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Vygotskiĭ, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walewangko, G. E., Usuh, E. J., & Lengkong, J. S. J. (2024). Kajian Pustaka: Interaksi Edukatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Genta Mulia*, 15(01), 254–259.
- Wigfield, A., Gladstone, J. R., & Turci, L. (2016). Beyond Cognition: Reading Motivation and Reading Comprehension. *Child Development Perspectives*, 10(3), 190–195. <https://doi.org/10.1111/cdep.12184>
- Wigfield, A., Mason-Singh, A., Ho, A. N., & Guthrie, J. T. (2014). Intervening to Improve Children's Reading Motivation and Comprehension: Concept-Oriented Reading Instruction. In S. A. Karabenick & T. C. Urdan (Eds.), *Advances in Motivation and Achievement* (Vol. 18, pp.

37-70). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0749-742320140000018001>

Yusniar, Y., & Purnamalia, T. (2024). KORELASI MOTIVASI MEMBACA DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN BERITA. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 17(1), 01-11. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v17i1.3136>